

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut Winkel (2007), belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai – nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003), belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup. Belajar itu akan menjadi lebih baik jika subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermanfaat bagi peserta didik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, belajar akan dikatakan berhasil ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi, dengan proses belajar itu manusia akan mengalami perubahan secara menyeluruh meliputi aspek jasmaniah dan rohaniyah. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku dan keterampilan, serta akan bermanfaat jika dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari – hari.

Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Djamaludin, 2019). Selain definisi pembelajaran tersebut, Bandura (1977) memiliki teori pembelajaran yang dinamakan teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah

lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategistrategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat modelmodel atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku - perilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.

Bandura mengembangkan teorinya untuk membahas cara-cara orang memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka melalui pengaturan diri atas pikiran-pikiran dan tindakan mereka. Proses dasarnya meliputi menentukan tujuan, menilai kemungkinan hasil dari tindakan-tindakan, mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuan, dan pengaturan diri atas pikiran, emosi, dan tindakan. Bandura menjelaskan bahwa karakteristik khas lainnya dari teori kognitif sosial adalah peran utama yang di berikannya pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Orang berperilaku bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungankecenderungan orang lain. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri (Bandura, 1977).

Teori sosial kognitif menurut Bandura juga menjelaskan fungsi psikologis dalam pengertian *triadic reciprocal causation*. Sistem ini ini mengasumsikan bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi antara 3 variabel yaitu *environment*, *behavior*, dan *person*. Variabel *environment* terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial di sekitar individu yang berpotensi memperkuat rangsangan. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sama halnya seperti perilaku seseorang yang bisa berdampak pada lingkungan sekitarnya. Kemudian variabel *person* mencakup semua karakteristik pribadi yang sudah ada sejak dini hingga sekarang. Karakteristik merupakan peranan penting dalam menyebabkan bagaimana seseorang berperilaku. *Self efficacy* dan kecerdasan emosional termasuk ke dalam variabel *person triadic reciprocal causation*. Hal tersebut dikarenakan *self efficacy* dan kecerdasan emosional akan mempengaruhi

pribadi dalam berperilaku. Selanjutnya variabel *behavior* merupakan suatu perilaku yang dapat diperkuat pada setiap saat atau pada situasi tertentu (Bandura, 1986).

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tersebut merupakan tujuan yang dapat menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik akibat dari hasil pengajaran yang dapat diamati dan diukur (Purwanto, 2016). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dari perbuatan yang dapat diamati dan diukur (Arikunto, 2013). Berkaitan dengan hasil belajar, Anderson & Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa dalam pembuatan soal pada proses kognitif dapat bervariasi dengan melihat indikator sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tersebut merupakan tujuan yang dapat menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik akibat dari hasil pengajaran yang dapat diamati dan diukur (Purwanto, 2016). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dari perbuatan yang dapat diamati dan diukur (Ruswandi, 2013). Berkaitan dengan hasil belajar, Anderson & Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa dalam pembuatan soal pada proses kognitif dapat bervariasi dengan melihat indikator sebagai berikut:

1. Mengingat, yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya.
2. Memahami, yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa.

3. Mengaplikasikan, yaitu mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas.
4. Menganalisis, yaitu menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dan struktur besarnya.
5. Mengevaluasi, yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.
6. Membuat, yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perolehan yang didapat oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur baik dalam aspek pengetahuan dan proses. Hasil belajar dapat diukur melalui butir soal pada bidang kognitif pada jenjang mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis, meliputi pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Menurut Moore (2014), indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
3. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik berasal dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Berikut merupakan faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar menurut Baharudin (2009)

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau dari lingkungan peserta didik, diantaranya yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Sekolah meliputi kurikulum, metode mengajar, metode belajar, alat pembelajaran, keadaan gedung sekolah, dan tugas rumah. Sedangkan, faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dengan lingkungan masyarakat ataupun teman bergaul. Faktor keluarga meliputi suasana rumah, cara orang tua dalam mendidik, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi atau berasal dari dalam diri peserta didik, yang dapat mempengaruhi proses belajarnya. Faktor ini meliputi kondisi fisik, kesehatan, ketekunan, kecerdasan, perhatian dan minat, motivasi belajar, sikap, keterampilan, dan kebiasaan belajar.

2.1.2 *Self Efficacy*

2.1.2.1 **Pengertian *Self Efficacy***

Self Efficacy didefinisikan sebagai keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja yang akan mempengaruhi kehidupan. Adanya *self efficacy* akan menentukan cara orang dalam berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku baik (Bandura, 1994). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Heslin & Klehe (2006) yang menyebutkan bahwa *self efficacy* akan menjadi penentu yang kuat dari usaha, ketekunan, penyusunan, dan strategi sehingga setiap individu dapat menyelesaikan tugasnya dengan maksimal. Menurut Nuzulia (2010), *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Shultz (1994), *self efficacy* dipandang sebagai perasaan terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan dalam mengatasi kehidupan. Kemampuan dalam mengatasi kehidupan yang dimaksud berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri individu sehingga lebih optimis dan berupaya secara keras sehingga dapat menyelesaikan tugas atau tanggung jawabnya sehingga tujuan dapat tercapai. Pajares (2002) mendefinisikan *self efficacy* sebagai penilaian diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan serta melaksanakan langkah - langkah yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi *self efficacy*, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sehingga dapat tercapai hasil yang diinginkan.

2.1.2.2 Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (1978) menyebutkan terdapat 3 dimensi *self efficacy* yaitu sebagai berikut.

1. Dimensi *level*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Setiap tugas yang diberikan tentunya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda pula, biasanya jika tugas tersebut memiliki taraf kesulitan yang tinggi maka keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas tersebut akan rendah. Namun, jika individu mampu menyelesaikan tugas dengan melewati segala hambatannya, maka bisa dikatakan individu tersebut memiliki *self efficacy* yang tinggi.
2. Dimensi *strength*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan kekuatan *self efficacy* yang dimiliki individu ketika menemukan tugas atau permasalahan. Dimensi ini tidak jauh berbeda dengan dimensi *level* yang mencakup kemantapan individu dalam menyelesaikan tugas yang dimiliki. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa lemah dan tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, individu tersebut akan tekun menyelesaikan tugas yang dimilikinya walaupun tugas tersebut memiliki hambatan dan tantangan yang cukup besar.
3. Dimensi *generality*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan pemilihan tingkah laku ataupun tindakan individu dalam menghadapi tugas atau permasalahan yang dimiliki berdasarkan keyakinan atas kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Selain tiga dimensi tersebut, Suprpto, Chang & Ku (2017) memiliki pengembangan dimensi *self efficacy* yang dirasa lebih cocok dalam mengukur *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran fisika. Pengembangan dimensi diantaranya yaitu.

1. *Science Content* (SC)

Dimensi *Science Content* (SC) menilai kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka untuk menggunakan keterampilan kognitif dasar seperti konsep fisika, hukum, atau teori.

2. *Higher Order Thinking* (HOT)

Dimensi *Higher Order Thinking* (HOT) menilai kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka untuk memanfaatkan keterampilan kognitif yang canggih, termasuk pemecahan masalah, pemikiran kritis, atau penyelidikan ilmiah dalam bidang fisika.

3. *Laboratory Usage* (LU)

Dimensi *Laboratory Usage* (LU) mengukur kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan terkait untuk melakukan percobaan fisika dalam kegiatan laboratorium.

4. *Everyday Application* (EA)

Dimensi *Everyday Application* (EA) mengukur kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya menerapkan konsep dan keterampilan fisika dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Science Communication* (SC)

Dimensi *Science Communication* (SC) menilai kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka untuk berkomunikasi atau mendiskusikan konten terkait fisika dengan teman sekelas atau orang lain.

6. *Scientific Literacy* (SL)

Dimensi *Scientific Literacy* (SL) menilai kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya menganalisis dan menginterpretasikan data serta melaporkan hasil kegiatan laboratorium.

Pada penelitian ini, dimensi yang diukur yaitu dimensi *Science Content* (SC), dimensi *Higher Order Thinking* (HOT), dimensi *Everyday Application* (EA), dimensi *Science Communication* (SC), dan dimensi *Scientific Literacy* (SL). Dimensi *Laboratory Usage* (LU) tidak diukur dikarenakan peserta didik tidak melakukan kegiatan praktikum pada materi gerak lurus.

2.1.2.3 Fungsi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1994) terdapat 4 fungsi *self efficacy* yaitu sebagai berikut.

1. Proses kognitif

Dalam proses kognitif, *self efficacy* berfungsi sebagai penentu tingkah laku dan penetapan tujuan individu. Semakin tinggi hambatan tujuan yang dimiliki, maka akan semakin kuat *self efficacy* dan komitmen yang dibuat individu.

2. Proses motivasi

Self efficacy memiliki hubungan sebab-akibat dengan proses motivasi. Individu yang gagal akan menganggap usaha yang telah dilakukannya tidak cukup maksimal sehingga motivasi untuk melakukan hal lain akan rendah dan dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* nya pun rendah. Namun, semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut, maka *self efficacy* yang dimiliki pun akan semakin tinggi.

3. Proses afektif

Proses afektif merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Jika individu percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi maka individu tersebut tidak akan memikirkan hal - hal negatif. Sedangkan, individu yang tidak percaya akan kemampuannya mengontrol situasi maka individu tersebut dapat disebut memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan akan selalu memikirkan kekurangannya, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar - besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

4. Proses seleksi

Self efficacy dapat membuat seseorang bisa mengontrol tindakan atau perbuatan yang bisa dilakukan untuk menghadapi sesuatu. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

2.1.2.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Faktor - faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada setiap individu menurut Bandura (1997) yaitu sebagai berikut.

1. Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*). Melalui faktor budaya, pada dasarnya individu yang baik akan menjadi buruk dan jahat karena adanya pengaruh kebudayaan.

2. Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh pada *self efficacy*. Wanita dinilai memiliki tingkat *self efficacy* yang cukup tinggi dalam mengelola perannya. Misalkan wanita karir yang juga sebagai ibu rumah tangga, tentunya memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3. Sifat dari tugas yang dihadapi

Tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapi individu tentunya akan mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuannya. Semakin kompleks tugas yang dihadapi, maka akan semakin rendah individu menilai kemampuannya. Sedangkan, jika individu dihadapkan dengan tugas yang sederhana maka akan semakin tinggi individu menilai kemampuannya.

4. Intensif eksternal

Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competent continges incentive*, yaitu intensif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2022) mendefinisikan emosi sebagai suatu perasaan dan pikiran – pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Terdapat ratusan emosi, bersama campuran, variasi, dan mutasi. Kecerdasan emosional pertama kali dipopulerkan oleh Daniel Goleman yang merupakan seorang dosen psikologi pada tahun 1995. Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan intelegensi serta menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman,2005).

Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dari emosi yang dimiliki dan emosi orang lain (Mohan & Prasad, 2018). Dari definisi tersebut, emosi bisa digunakan untuk membantu individu dalam membuat pilihan dan memiliki kontrol atas diri sendiri dan pengaruhnya terhadap orang lain.

Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi berpikir, memahami emosi dan mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan diri. Sedangkan menurut Patton (1997), kecerdasan emosi dapat digunakan untuk mengetahui emosi secara efektif agar tujuan dapat tercapai dan dapat membangun hubungan yang produktif sehingga dapat meraih keberhasilan. Menurut Cooper & Sawaf (2002), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat didefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengenali, memahami, mengendalikan dan mewujudkan emosi sehingga emosi dapat dikeluarkan dengan porsi yang tepat dan dapat berpengaruh terhadap orang lain secara positif dan efektif. Adanya pengontrolan emosi yang baik agar hubungan antar manusia dapat terjalin dengan baik. Kecerdasan emosional bisa dikatakan lebih berperan dibanding dengan kecerdasan intelektual,

dikarenakan kecerdasan emosional dapat mempengaruhi jalan pikiran individu dan dapat mempengaruhi perasaan individu. Sehingga, jika individu memiliki kecerdasan emosional tingkat rendah, maka akan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan individu tersebut.

2.1.3.2 Jenis – Jenis Emosional

Ekman (1972) mengklasifikasikan enam jenis emosi dasar yang dialami secara universal dalam kehidupan manusia diantaranya yaitu.

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan keadaan emosional yang menyenangkan yang ditandai oleh perasaan puas, gembira dan sejahtera. Kebahagiaan dapat diekspresikan melalui ekspresi wajah tersenyum, bahasa tubuh yang santai, nada suara yang ceria dan menyenangkan.

2. Kesedihan

Kesedihan merupakan keadaan emosi sementara yang ditandai oleh perasaan kecewa, putus asa, tidak tertarik dan muram. Kesedihan dapat dikaitkan dengan kesehatan yang buruk seperti stress, gelisah depresi, dan kesepian, misalnya berhubungan dengan penurunan kekebalan tubuh, peningkatan peradangan dan penurunan tingkat harapan hidup.

3. Ketakutan

Ketakutan merupakan keadaan emosi yang ditunjukkan ketika dalam keadaan bahaya dan takut. Ketakutan dapat diekspresikan melalui ekspresi wajah seperti melebarkan mata, mencoba bersembunyi atau lari dari ancaman, pernapasan dan detak jantung cepat.

4. Jijik

Jijik merupakan keadaan emosi berupa reaksi terhadap objek tertentu seperti aroma, pemandangan, atau bau yang tidak menyenangkan.

5. Marah

Marah merupakan keadaan emosional yang bisa menjadi sangat kuat dan ditandai dengan permusuhan, pergolakan, frustrasi, dan perselisihan dengan orang lain. Marah juga dapat ditunjukkan dengan ekspresi mengerutkan kening atau

melotot, berpaling dari seseorang, berbicara kasar atau berteriak, dan perilaku agresif seperti memukul, menendang, dan melempar benda.

6. Terkejut

Terkejut merupakan keadaan emosi yang muncul ketika melihat atau mendapat sesuatu yang tak terduga. Terkejut bisa bersifat positif, negatif, atau netral. Terkejut juga dapat diekspresikan seperti mengangkat alis mata, membuka mulut, melompat, dan menjerit.

Sedangkan, Goleman (2022) mengelompokkan emosi ke dalam golongan besar sebagai berikut.

1. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan jika menjadi patologis, depresi berat.
3. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
4. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
5. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur

Di luar pengelompokkan emosi terhadap beberapa golongan, Goleman (2022) berpendapat bahwa di luar lingkaran emosi terdapat suasana hati yang secara teknis lebih tersembunyi dan berlangsung jauh lebih lama daripada emosi. Misalkan individu yang berada dalam suasana hati mudah marah dan mudah tersinggung akan mudah terpicu oleh serangan – serangan kecil. Selain suasana hati itu terdapat tempramen, yaitu kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati

tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut, atau gembira. Di luar bakat emosional yang telah dipaparkan, Goleman (2022) menyatakan bahwa terdapat gangguan emosi seperti depresi klinis atau kecemasan yang tak kunjung reda, yaitu ketika seseorang secara terus menerus terjebak dalam keadaan memedihkan.

2.1.3.3 Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2022), ciri - ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional yaitu mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta berempati dan berdoa. Berdasarkan ciri - ciri tersebut, Goleman merincikan aspek - aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri, yaitu suatu kemampuan individu yang berfungsi untuk mengenali, merasakan dan memahami perasaan yang muncul dalam dirinya sehingga dapat membuat keputusan bagi diri sendiri dan akan realistis terhadap kemampuan diri sehingga kepercayaan diri akan meningkat.
2. Mengelola emosi, yaitu kemampuan individu dalam mengatur dan mengontrol emosi yang dimiliki agar dapat dilepaskan dengan tepat. Ketika kontrol atau tata kelola emosi yang kurang baik, maka individu tersebut akan mengeluarkan emosi secara tidak stabil sehingga dapat berpengaruh terhadap individu tersebut ataupun terhadap orang lain. Jika individu dapat mengelola emosi yang dimiliki secara baik, maka individu tersebut akan mudah untuk menguasai emosi dan meluapkan emosi sesuai dengan porsi yang tepat.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan individu dalam menggunakan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Adanya kemampuan memotivasi diri mampu untuk menggerakkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia sehingga dapat tercapai tujuan dan keberhasilan yang diharapkan. Selain itu, motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut akan mengubah emosi yang dimiliki menjadi semangat dan tenaga yang dapat digunakan untuk bertindak secara efektif.
4. Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan individu untuk dapat merasakan dan memahami emosi yang dimiliki oleh orang lain. Kemampuan ini berguna

agar terciptanya rasa empati sehingga individu menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

5. Membina hubungan, yaitu merupakan kemampuan kecakapan sosial yang dapat meningkatkan pergaulan di lingkungan sosial. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan dan membina kedekatan sehingga tak jarang dapat membuat orang lain merasa nyaman. Individu yang memiliki kemampuan ini, akan mudah bergaul dengan siapa saja dikarenakan individu tersebut mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta membuat hubungan yang positif dengan orang lain.

2.1.3.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh terhadap seseorang tentunya memiliki faktor yang dapat mempengaruhi. Berikut faktor - faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2022):

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan anak mengenai emosi. Perilaku orang tua akan diidentifikasi, diinternalisasi oleh anak dan nantinya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional pada anak akan terbentuk dimulai dari anak masih bayi melalui contoh - contoh ekspresi. Ekspresi tersebut akan dipupuk oleh anak sehingga akan berpengaruh di kemudian hari, contohnya adalah melalui kebiasaan hidup disiplin, bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya.

2. Faktor Lingkungan Non Keluarga

Faktor lingkungan non keluarga yang dimaksud adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Perkembangan kecerdasan emosional yang dipengaruhi faktor lingkungan non keluarga akan berpengaruh terhadap rasa empati dan kepekaan terhadap orang lain.

2.1.4 Gerak Lurus

Suatu benda dikatakan bergerak apabila kedudukannya berubah terhadap acuan tertentu. Gerak lurus adalah gerak yang lintasannya berupa garis lurus. Gerak lurus dibagi menjadi dua bagian yaitu gerak lurus beraturan (GLB) dan gerak lurus berubah beraturan (GLBB).

1. Gerak Lurus Beraturan (GLB)

Gerak lurus beraturan adalah gerak suatu benda pada garis lurus dengan kecepatan tetap. Kecepatan tetap adalah benda menempuh jarak yang sama untuk selang waktu yang sama. Pada gerak lurus beraturan kecepatan yang dimiliki benda adalah tetap ($v = \text{tetap}$) sedangkan percepatannya sama dengan nol ($a = \text{nol}$). Persamaan gerak lurus beraturan dirumuskan :

$$s = vt \quad (1)$$

keterangan :

s = jarak tempuh (m)

v = kecepatan (m/s)

t = waktu tempuh (s)

Pada gerak lurus beraturan, kecepatan rata-ratanya sama dengan kecepatan sesaat. Sehingga dirumuskan :

$$v = \frac{\Delta s}{\Delta t} = \frac{s_2 - s_1}{t_2 - t_1} \quad (2)$$

keterangan :

t_1 = waktu awal (s)

t_2 = waktu yang diperlukan (s)

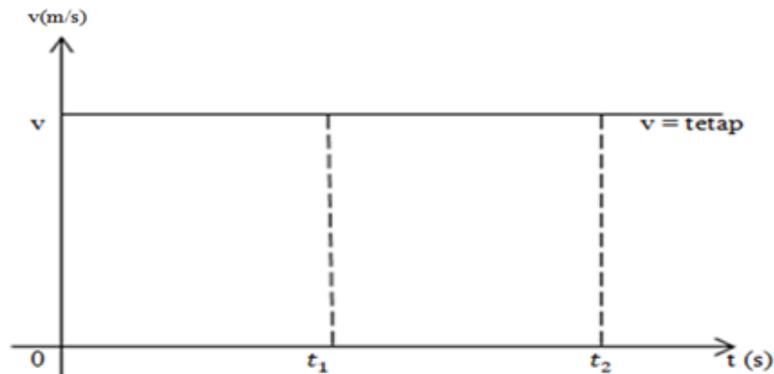
s_1 = posisi awal (m)

s_2 = posisi setelah waktu (m)

Persamaan diatas dapat ditulis menjadi

$$s - s_0 = vt \quad \text{atau} \quad s = s_0 + vt \quad (3)$$

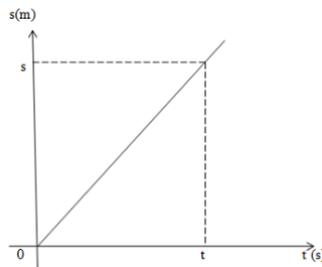
Apabila kecepatan benda v bergerak dengan laju konstan selama selang waktu t sekon, diilustrasikan dalam sebuah grafik v - t maka akan diperoleh sebuah garis lurus seperti Gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Grafik v-t GLB

(Sumber: Modul Pengayaan Fisika untuk SMA/MA Kelas X)

Grafik hubungan v-t tersebut menunjukkan bahwa kecepatan benda selalu tetap, tidak bergantung pada waktu, sehingga grafiknya merupakan garis lurus yang sejajar dengan sumbu t (waktu). Sementara itu, hubungan jarak yang ditempuh s dengan waktu t diilustrasikan dalam sebuah grafik s-t, sehingga diperoleh sebuah garis diagonal ke atas, tampak seperti Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Grafik s-t GLB

(Sumber: Modul Pengayaan Fisika untuk SMA/MA Kelas X)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dikatakan jarak yang ditempuh s benda berbanding lurus dengan waktu tempuh t. Semakin besar waktunya maka semakin besar jarak yang ditempuh.

Contoh gerak lurus beraturan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

- 1) Mobil melaju lurus dengan spidometer menunjuk angka yang tetap

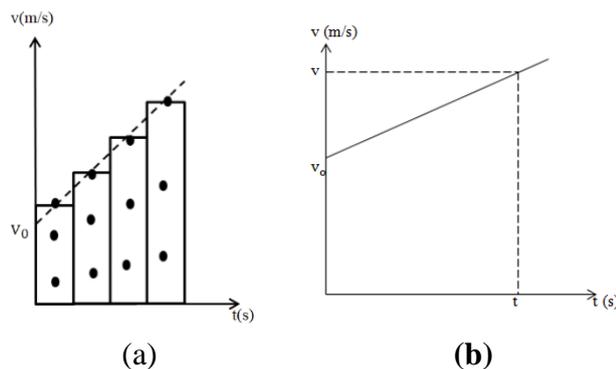
- 2) Pada ketinggian tertentu, beberapa gaya yang bekerja pada pesawat berada dalam keseimbangan. Pada saat itu pesawat bergerak lurus dengan kecepatan tetap dan kita di dalam pesawat merasa seolah-olah pesawat diam.
- 3) Gerak jatuh pada seorang penerjun

2. Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)

Gerak lurus berubah beraturan adalah gerak lurus yang percepatannya tetap. Benda yang berubah dapat berupa bertambah beraturan (dipercepat) atau berkurang beraturan (diperlambat). Perubahan kecepatan per satuan waktu disebut percepatan, sehingga gerak lurus berubah beraturan disebut juga sebagai gerak yang lintasannya lurus dan percepatannya yang tetap sementara kecepatannya berubah.

Gerak lurus berubah beraturan ada dua macam, yaitu GLBB dipercepat dan GLBB diperlambat. Suatu benda dikatakan melakukan gerak lurus berubah beraturan dipercepat apabila kecepatannya makin lama bertambah besar, sedangkan sebuah benda dikatakan melakukan gerak lurus berubah beraturan diperlambat apabila kecepatannya makin lama makin berkurang sehingga pada suatu saat benda itu menjadi diam (berhenti bergerak).

Grafik kecepatan gerak GLBB dapat diilustrasikan dari hasil eksperimen gerak jatuh yang direkam pada kertas ketik (dengan titik) dan grafik $v-t$ dapat digambarkan dengan kurva linier seperti Gambar 2.3 a dan b berikut ini.



**Gambar 2.3 (a) Grafik $v-t$ pada Kertas Ketik
(b) Grafik $v-t$ pada Kurva Linear**

(Sumber: Modul Pengayaan Fisika untuk SMA/MA Kelas X)

Dari grafik diperoleh persamaan :

$$\vec{a} = \frac{\Delta v}{\Delta t} = \frac{v_t - v}{t - t_0} \quad (4)$$

jika pada saat $t_1 = 0$ benda telah memiliki kecepatan v_0 dan pada saat $t_2 = t$ benda memiliki kecepatan v_t , maka persamaan menjadi

$$\vec{a} = \frac{\Delta v}{\Delta t} = \frac{v_t - v_0}{t - t_0} = \frac{v_t - 0}{t - 0} = \frac{v_t}{t} \quad (5)$$

atau

$$v_t = v_0 + at \quad (6)$$

keterangan:

v_0 = kecepatan awal (m/s)

a = percepatan (m/s^2)

v_t = kecepatan akhir (m/s^2)

t = waktu (s)

Persamaan diatas menyatakan bahwa kecepatan suatu benda bervariasi secara linier terhadap waktu. Oleh karena itu, kecepatan rata-ratanya sebagai berikut :

$$\bar{v} = \frac{v_0 + v}{2} \quad (7)$$

dengan mensubstitusikan persamaan v_t diperoleh bahwa

$$\bar{v} = \frac{v_0 + (v_0 + at)}{2} = v_0 + \frac{1}{2}at \quad (8)$$

Berkaitan dengan perpindahan yang dilakukan oleh benda tersebut adalah :

$$s = \bar{v} \cdot t = \left(v_0 + \frac{1}{2}at \right) t = v_0 t + \frac{1}{2}at^2 \quad (9)$$

sehingga persamaan dari besarnya jarak adalah :

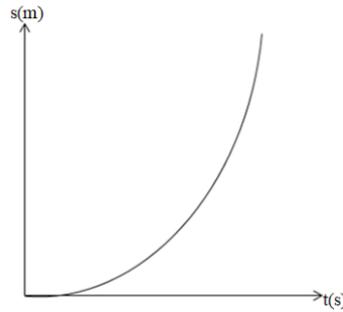
$$s = v_0 t + \frac{1}{2}at^2 \quad (10)$$

keterangan:

s = jarak (m)

v_0 = kecepatan awal (m/s)

Persamaan jarak tempuh s sebuah benda yang bergerak lurus beraturan merupakan fungsi kuadrat dari waktu t . Jika dijadikan grafik hubungan terhadap waktu akan diperoleh grafik parabola seperti Gambar 2.4 berikut:



Gambar 2.4 Grafik s-t GLBB

(Sumber: Modul Pengayaan Fisika untuk SMA/MA Kelas X)

Dari persamaan $v_t = v_0 + at$ diperoleh persamaan $t = \frac{v_t - v_0}{a}$

Apabila persamaan tersebut disubstitusikan ke persamaan jarak, maka :

$$s = \frac{v_0 v_t - v_0^2}{a} + \frac{v_t^2 - 2v_t v_0 + v_0^2}{2a}$$

$$s = \frac{v_t^2 - v_0^2}{2a}$$

$$v_t^2 = v_0^2 + 2as \quad (11)$$

Untuk persamaan gerak diperlambat beraturan dapat dinyatakan :

$$v_t = v_0 - a \cdot t$$

$$s = v_0 t - \frac{1}{2} a t^2$$

$$v_t^2 = v_0^2 - 2as \quad (12)$$

Aplikasi dari gerak lurus berubah beraturan adalah adanya gerak vertikal ke bawah, gerak vertikal ke atas dan gerak jatuh bebas.

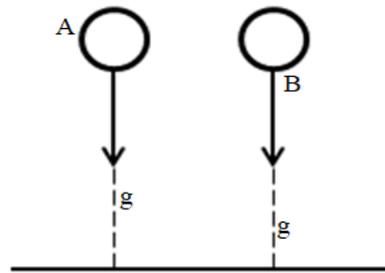
a. Gerak Vertikal ke Bawah

Gerak vertikal ke bawah merupakan salah satu contoh dari gerak lurus berubah beraturan. Persamaan yang berlaku pada gerak ini sebagai berikut:

$$v_t = v_0 + gt$$

$$y = v_0 t + \frac{1}{2} g t^2$$

$$v_t^2 = v_0^2 + 2gy \quad (13)$$



Gambar 2.5 Ilustrasi Gerak Vertikal Ke Bawah

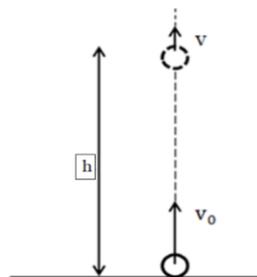
(Sumber: Modul Pengayaan Fisika untuk SMA/MA Kelas X)

b. Gerak Vertikal ke Atas

Gerak vertikal ke atas merupakan GLBB diperlambat dengan kecepatan awal v_0 .

Persamaan yang berlaku pada gerak vertikal ke atas adalah

$$\begin{aligned}v_t &= v_0 - gt \\y &= v_0 t - \frac{1}{2} gt^2 \\v_t^2 &= v_0^2 - 2gy\end{aligned}\tag{14}$$



Gambar 2.6 Ilustrasi Gerak Vertikal Ke Atas

(Sumber: Modul Pengayaan Fisika untuk SMA/MA Kelas X)

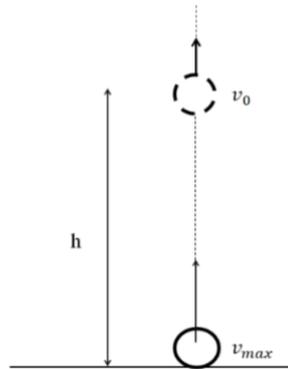
c. Gerak Jatuh Bebas

Setiap benda yang dilepas dari suatu ketinggian tertentu dekat permukaan bumi, akan jatuh ke permukaan bumi. Hal ini terjadi karena terdapat medan gravitasi bumi. Benda yang jatuh secara vertikal dapat memiliki kecepatan konstan jika hambatan udara dapat diabaikan. Secara matematis, persamaan gerak jatuh bebas sebagai berikut.

$$\begin{aligned}v_t &= v_0 + gt \\y &= v_0 t + \frac{1}{2} gt^2\end{aligned}\tag{15}$$

$$v_t^2 = v_0^2 + 2gy$$

$$\bar{v} = \frac{v + v_0}{2}$$



Gambar 2.7 Ilustrasi Gerak Jatuh Bebas

(Sumber: Modul Pengayaan Fisika untuk SMA/MA Kelas X)

Contoh gerak lurus berubah beraturan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

- 1) Mobil dipercepat dengan menekan pedal gas. Jarak antara dua kedudukan mobil dalam selang waktu yang sama berkurang secara tetap
- 2) Mobil yang diperlambat dengan menekan pedal rem. Jarak antara dua kedudukan mobil dalam selang waktu yang sama berkurang secara tetap.
- 3) Gerak buah kelapa yang jatuh bebas dari tangkainya seperti bola biliar yang dijatuhkan. Jarak antara dua kedudukan bola biliar yang berdekatan bertambah secara tetap.

2.2 Hasil yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Wiasa, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik (Wiasa, 2022). Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar dkk., menyatakan bahwa adanya hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa, pada penelitian tersebut juga mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional berbanding lurus dengan hasil belajar (Siregar dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marneli dkk., menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil pembelajaran biologi pada kriteria sedang (Marneli dkk., 2020). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rachman dkk., membuktikan bahwa terdapat korelasi antara *self efficacy* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi sel dengan kekuatan hubungan tersebut ada pada taraf sedang (Rachman dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah adanya penelitian mengenai korelasi antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada materi gerak lurus yang belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Korelasi antara *Self Efficacy* dengan Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, yang paling penting bagi peserta didik adalah proses dalam memahami materi pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar. Dalam prosesnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi termasuk faktor internal peserta didik, contohnya yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis yang mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah *self efficacy*.

Self efficacy merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas atau tanggung jawab termasuk dalam menghadapi hambatan yang ada. Menurut Bockler (2017) menyatakan bahwa kondisi mental seperti pemikiran dan keyakinan akan menjadi langkah awal untuk mencapai tujuan. Sehingga, individu harus mengontrol dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dan tidak ada keraguan dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, di SMA Negeri 8 Tasikmalaya belum pernah dilakukan tes terhadap tingkat *self efficacy* peserta didik. Sehingga, baik peserta didik dan guru tidak mengetahui tingkat *self efficacy* yang dimiliki peserta didik. Adanya tes *self efficacy* bagi peserta didik dapat bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga akan berdampak pada hasil belajar

Maka dari itu, dibutuhkan tes terhadap tingkat *self efficacy* peserta didik agar peserta didik mengetahui tingkat *self efficacy* nya. Selain itu, peserta didik dapat mengontrol dirinya sendiri agar memiliki keyakinan dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.

2.3.2 Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

Dalam kehidupan, sebagai individu pasti memiliki dorongan untuk bertindak atau melakukan suatu hal. Dorongan untuk bertindak tersebut pada dasarnya merupakan suatu emosi. Emosi juga dapat diartikan sebagai hal yang mendasar bagi individu dalam merespon sesuatu. Dari pernyataan tersebut, emosi merupakan hal yang perlu dikelola dengan efektif sehingga memungkinkan untuk berpikir jernih dan membuat keputusan bijaksana. Kemampuan dalam menyikapi atau mengelola perasaan yang dimiliki oleh diri sendiri dan individu lain disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat membantu individu dalam menyalurkan emosi ke arah tujuan yang produktif, mengendalikan dorongan hati dan menunda pemuasan, mengatur suasana hati, memotivasi diri agar tidak menyerah dan menemukan cara agar menjalankan tugas dengan efektif (Goleman, 2022).

Pada kegiatan pembelajaran, sebagai peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sebagai bukti bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peningkatan hasil belajar tersebut akan terasa sulit jika peserta didik tidak memiliki kontrol terhadap emosi yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan akan muncul kecemasan, ketegangan jiwa, dan hilangnya perasaan yang lebih positif. Sehingga, peserta didik kurang berkonsentrasi dan menurunnya tingkat produktivitas serta kreativitas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMANegeri 8 Tasikmalaya, menyatakan bahwa belum adanya tes mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik belum memahami bagaimana cara untuk mengontrol emosi yang menjadi salah satu faktor terhadap hasil belajar. Maka dari itu, dibutuhkan tes terhadap kecerdasan emosional peserta didik agar peserta didik mengetahui cara untuk mengontrol emosinya.

2.3.3 Korelasi antara *Self Efficacy* dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

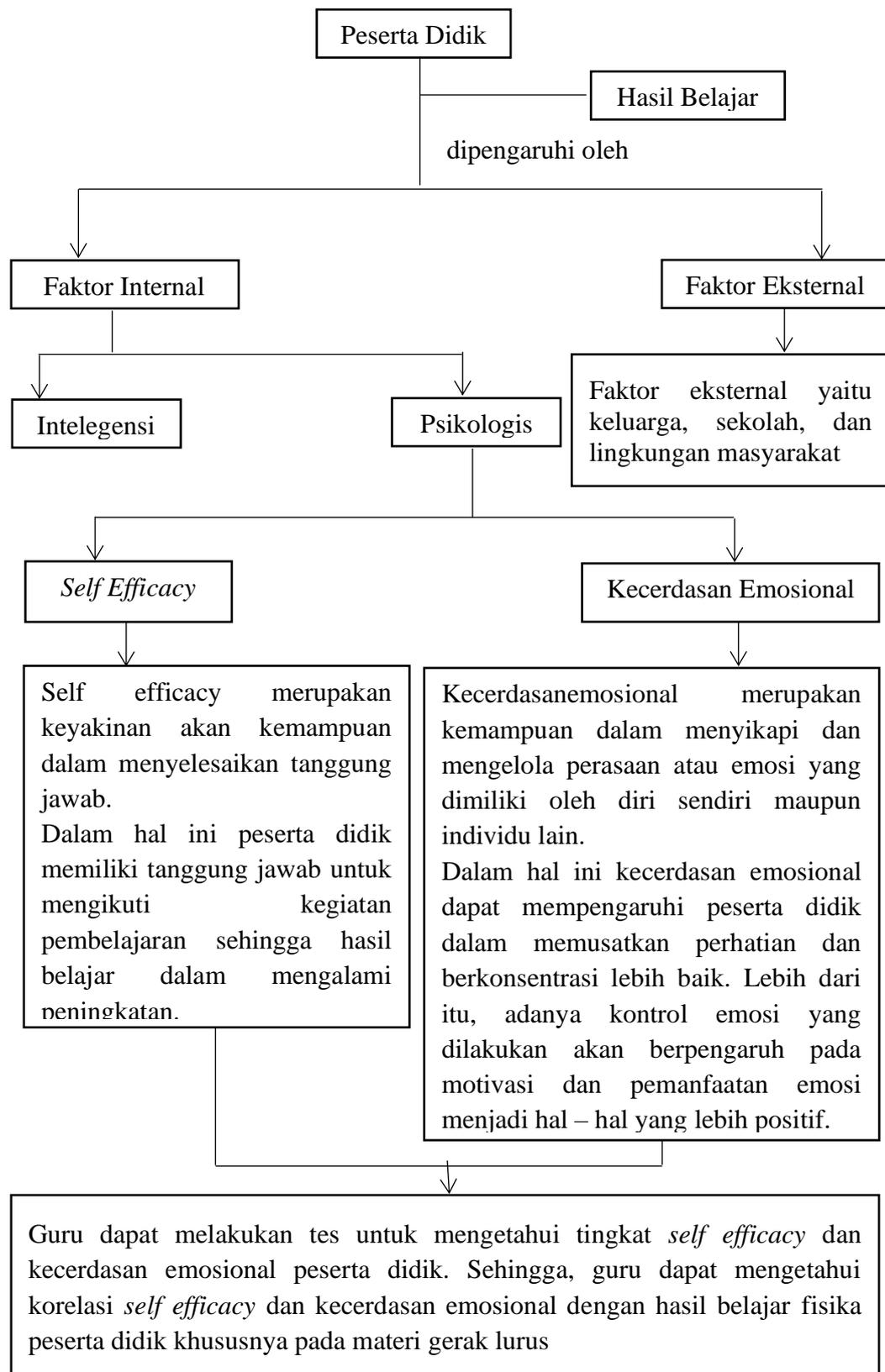
Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dianggap berhasil jika dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Umumnya anak yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Namun, seringkali ditemukan bahwa anak yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi sulit dalam memahami pembelajaran, sehingga hasil belajar pun tidak mengalami peningkatan.

Peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor dalam peningkatan hasil belajar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari diri sendiri, contohnya adalah psikologis dan intelegensi. Pada faktor psikologis, terdapat beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya yaitu *self efficacy* dan kecerdasan emosional.

Self efficacy pada peserta didik akan menunjukkan seberapa besar keyakinan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Dalam hal ini, tanggung jawab yang dimaksud yaitu dalam hal mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan, kecerdasan emosional akan berpengaruh pada pengelolaan emosi yang dimiliki peserta didik atau lingkungan di sekitarnya. Pengelolaan emosi tersebut dapat membantu peserta didik dalam memusatkan perhatian dan berkonsentrasi lebih baik. Lebih dari itu, adanya kontrol emosi yang dilakukan akan berpengaruh pada motivasi dan pemanfaatan emosi menjadi hal – hal yang lebih positif. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 8 Tasikmalaya, tes untuk mengetahui tingkat *self efficacy* dan kecerdasan emosional belum pernah dilakukan kepada peserta didik. Sehingga, baik peserta didik maupun guru belum mengetahui adanya hubungan antara *self efficacy* ataupun kecerdasan emosional terhadap hasil belajar khususnya hasil belajar pada materi gerak lurus.

Berdasarkan uraian teori tentang korelasi antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika peserta didik pada materi gerak

lurus diperoleh dugaan adanya korelasi antar variabel tersebut. Kerangka konseptual ini digambarkan melalui Gambar 2.8 sebagai berikut.



Gambar 2.8 Bagan Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Hipotesis adalah perumusan sementara tentang sesuatu hal yang akan dijadikan dugaan untuk menjelaskan hal tersebut. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Ada korelasi antara *self efficacy* dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024.
- H₂ : Ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024.
- H₃ : Ada korelasi antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika pada materi gerak lurus di kelas XI IPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024.